

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA DAN LINGKARAN DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DI POS PAUD TERPADU

Mia Rakhmalia

E-Mail: *miarakhmalia@gmail.com*

Abstrak: Salah satu program pendidikan yang menjadi fokus perhatian pemerintah saat ini adalah pendidikan anak usia dini. Pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran di kelas PAUD masih berpusat pada guru. Penggunaan metode pembelajaran sentra dan lingkungan dipercaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Uji teta terhadap 10 subjek (berusia antara 2 hingga 4 tahun) menghasilkan nilai Z -2.705 dengan Sig. 0.007 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keterlibatan subjek pada *pre tes* dan *post test*. Hasil analisa kualitatif hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan minat, keaktifan, serta kemandirian dan keterampilan sosial anak.

Kata kunci: *Pembelajaran Sentra dan Lingkungan, Keterlibatan Siswa, PAUD*

Pendahuluan

Salah satu program pendidikan yang menjadi fokus perhatian pemerintah saat ini adalah pendidikan anak usia dini. Review kebijakan yang dilakukan Unesco tahun 2005 menunjukkan bahwa angka partisipasi anak di pendidikan usia dini baru mencapai 20% (Unesco, 2005). Berdasarkan data Dirjen PAUD (Mengenal pendidikan anak usia dini di Indonesia, 2010), di tahun 2008 ada sejumlah 3.596.988 siswa PAUD dari sekitar 4.708.453 anak usia 0-6 tahun di Jawa Timur.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. Jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Penerapan program PAUD dapat diintegrasikan dengan program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan program Bina Keluarga Balita (BKB) menjadi program Pos PAUD Terpadu (PPT).

Berdasarkan observasi awal di salah satu Pos PAUD Terpadu di Surabaya, penulis menemukan pendekatan yang biasa digunakan dalam pembelajaran masih berpusat pada guru. Beberapa anak yang duduk dilingkaran, terlihat diam dan tidak melakukan tugas yang diinstruksikan oleh pendidik, bahkan orang tua atau pengasuh anak yang justru terlibat untuk menyelesaikan tugas anak. Hal yang sama juga dikatakan oleh guru atau yang sering dipanggil dengan istilah bunda. Pada wawancara awal dengan guru, diketahui bahwa saat pembelajaran berlangsung, anak sering menghampiri orang tua yang sedang menunggu. Apabila guru memberikan tugas, anak cenderung tidak memperhatikan sehingga orang tua yang justru sibuk menyelesaikannya. Guru berupaya untuk mengajak anak kembali mengikuti pembelajaran, namun seringkali anak asyik bermain sendiri. Hal-hal semacam ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran masih rendah. Keterlibatan dalam pembelajaran merupakan hal penting bagi siswa karena siswa yang ikut terlibat cenderung menjadi siswa yang berprestasi tinggi, sedangkan siswa yang tidak ikut terlibat lebih berkemungkinan untuk tinggal kelas atau drop out dari sekolah (Woolfolk, 2009).

Keaktifan siswa menjadi hal yang penting karena saat itulah siswa mendapatkan informasi atau konsep dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Siswa yang terlibat akan aktif menganalisa, bertanya dan mengkaitkan konsep baru dengan konsep lama, Oleh karenanya mereka mendapatkan pembelajaran yang mendalam dan menetap (Barkley, 2010). Tingkat keterlibatan yang tinggi pada tugas merupakan prediktor dari motivasi dan komitmen untuk keberhasilan di pendidikan selanjutnya (Shernoff, dkk, 2003).

Hal serupa diungkapkan oleh UNICEF (2010) bahwa salah satu tantangan yang terkait dengan pendidikan di Indonesia adalah efektivitas metode pembelajaran.

UNICEF menggunakan istilah metode *talk and chalk* untuk menggambarkan pembelajaran yang umumnya terjadi di kelas. Metode ini kurang menstimulasi siswa karena siswa hanya diharapkan untuk dapat mengulang apa yang diucapkan atau dituliskan guru tanpa memahami isi materi yang dipelajari. Suasana kelas yang kurang stimulasi semacam ini memiliki dampak negatif pada kehadiran siswa, partisipasi siswa dan tujuan pendidikan (Unicef, 2010). Sebaliknya, pembelajaran yang berpusat pada anak atau *student-centered learning* menuntut siswa untuk belajar aktif, menekankan pada belajar secara mendalam dan pemahaman serta meningkatkan tanggung jawab siswa dan kemandirian siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih merupakan pendekatan pembelajaran yang reflektif bagi siswa dan guru, sehingga siswa memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa (Nugraheni, 2007).

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berpusat pada anak adalah *Beyond Center and Circle Time* atau yang di Indonesia dikenal sebagai Sentra dan Lingkaran. Tujuan penggunaan metode Sentra dan Lingkaran adalah agar mendukung fungsi pendidikan anak usia dini untuk melejitkan seluruh potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar (Depdiknas, 2006).

Menurut Ningrum (dalam Andriyani, 2009) di Indonesia, penggunaan Sentra dan Lingkaran dianggap paling ideal karena tidak memerlukan banyak peralatan namun tetap dapat mengoptimalkan kecerdasan anak. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterlibatan anak usia dini dalam proses pembelajaran dalam program pendidikan anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran. Penelitian ini akan lebih fokus untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran terhadap peningkatan keterlibatan siswa pada pembelajaran yang dilakukan di Pos PAUD Terpadu.

Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui tiga jalur. Pertama, jalur formal yang berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudhatul athfal* (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Kedua, jalur nonformal yang berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Ketiga, jalur informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Model Pembelajaran Sentra dan Lingkungan untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan Sentra dan Lingkungan adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main.

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan. Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: apakah penggunaan model pembelajaran Sentra dan Lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan siswa di Pos PAUD Terpadu?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang dimulai dengan mengidentifikasi topik atau permasalahan yang akan diteliti, dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang terkait dengan topik atau permasalahan. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dan diinterpretasikan untuk membuat perencanaan tindakan yang mencerminkan penerapan dari hasil penelitian tindakan. Tahapan tersebut akan berulang sehingga membentuk siklus seperti spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Aries, 2010). Dalam penelitian ini, penulis hanya akan melihat keterlibatan siswa dalam satu siklus dikarenakan perubahan keterlibatan siswa dapat langsung terlihat pada model pembelajaran yang berpusat pada anak.

Penentuan subyek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* karena hanya dilakukan pada seting tertentu, yaitu kelas Pos PAUD Terpadu. Pemilihan Pos PAUD dilakukan dengan kriteria: (1) memiliki ruangan kelas dan alat bantu belajar yang memadai untuk pembelajaran, (2) pengasuh/pendidik pernah mengikuti pelatihan Sentra dan Lingkungan baik yang diselenggarakan PKK Kota Surabaya atau lembaga yang berwenang.

Penyelenggaraan pelatihan Sentra dan Lingkungan bagi pengasuh/pendidik Pos PAUD Terpadu di Surabaya dilaksanakan oleh PKK Kotamadya Surabaya dengan pemilihan seklah berdasarkan rekomendasi *Early Childhood Care and Development Resource Center* (ECCD-RC) Puspa Adi.

Penulis menggunakan observasi sebagai alat penggalan data dan wawancara untuk mendapatkan data pendukung. Teknik pencatatan observasi yang digunakan adalah skala rating dengan pertimbangan metode *rating* sesuai untuk menilai intensitas perilaku. Keterlibatan siswa diukur dengan menggunakan *form* penilaian observasi yang disusun berdasarkan teori **Leavers** (1994) tentang tanda-tanda keterlibatan anak dalam pembelajaran, yang terdiri dari aspek: konsentrasi, energi, kompleksitas dan kreativitas, ekspresi wajah dan postur tubuh, ketekunan, ketepatan, waktu bereaksi, bahasa, serta kepuasan.

Analisa data hasil observasi dilakukan dengan penghitungan *inter-observer agreement* dan uji beda antara penilaian pre-test dan post-test. Penghitungan uji beda dilakukan dengan teknik statistik non parametrik. Teknik analisa dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Penulis menggunakan triangulasi data, peneliti dan teori untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Triangulasi data didapatkan melalui wawancara sebagai sumber data pendukung. Triangulasi peneliti diperoleh dengan menggunakan *inter-observer* dalam melakukan observasi dan triangulasi teori dilakukan dengan menganalisa data dari perspektif yang berbeda, yaitu dengan pendekatan kosnruktivis dan behavioris.

Hasil Penelitian

Subjek

Aktivitas tindakan diterapkan kepada 10 orang siswa PAUD (3 laki-laki dan 7 perempuan) dengan rentang usia antara 2 hingga 4 tahun. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan mengambil tema tumbuhan, fungsi uang, permainan balok, melukis, membilang, penggunaan alat tulisan gunting, puzzle, dan bentuk geometri.

Uji hipotesis

Hasil penghitungan *interobserver agreement* untuk pengisian skala oleh dua observer pada *pre test* didapat sebesar 65,56 sedangkan untuk *pos test* sebesar 68,89. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil observasi reliabel untuk kedua pengisian.

Hasil uji beda dengan teknik uji Wilcoxon menghasilkan koefisien sebesar - 2.705 dengan nilai Sig. 0.007 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keterlibatan subjek pada *pre tes* dan *post test*.

Tabel 1.
Wilcoxon Signed Rank

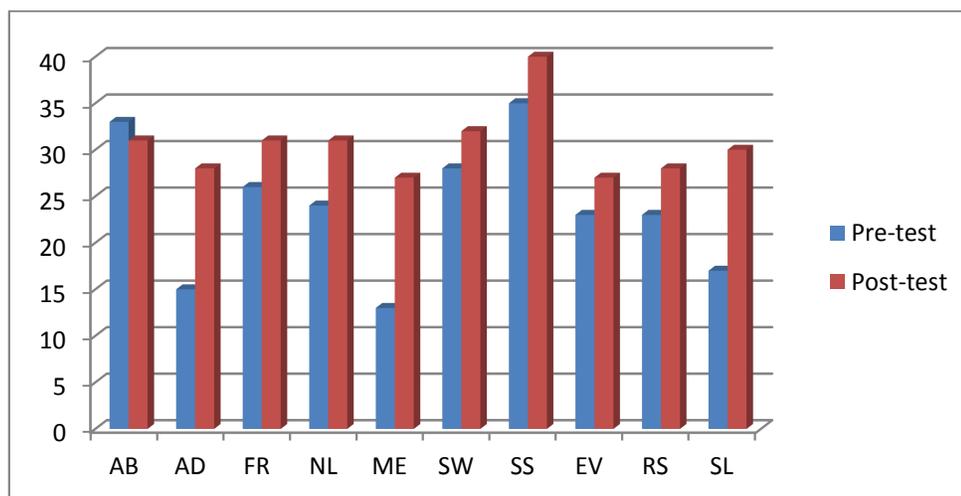
Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive Ranks	9 ^b	6.00	54.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai median sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran menunjukkan perbedaan.

Tabel 2.
Penghitungan signifikansi

Test Statistics^b	
	Posttest - Pretest
Z	-2.705 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Dari hasil pelaksanaan, perubahan antara hasil pre-test dan post-test ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* keterlibatan siswa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan keterlibatan siswa saat *pre-test* dan *post-test*. Perubahan tersebut berupa peningkatan keterlibatan siswa yang terjadi pada sembilan anak. Penurunan keterlibatan siswa terjadi pada satu subyek.

Analisa kualitatif

Selain berdasarkan penghitungan hasil observasi, perubahan pada subjek juga dianalisa secara kualitatif kepada para orang tua murid. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan keterangan adanya perubahan pada beberapa aspek.

Seluruh orang tua subjek mengungkapkan bahwa anak mereka merasa lebih nyaman dan berminat untuk bersekolah karena banyak permainan yang bisa dilakukan dengan penggunaan benda-benda nyata sebagai alat bantu belajar.

Peningkatan lainnya juga terjadi pada aspek keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan atau aspek energi. Model pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, melainkan juga timbulnya kemandirian dan keterampilan sosial anak. Keterlibatan siswa dapat disebabkan karena adanya kesempatan siswa untuk aktif melalui pemberian kesempatan bagi siswa untuk ikut menentukan pembelajaran dan penggunaan metode bermain dalam pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh peningkatan keterlibatan siswa prasekolah dengan menggunakan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran. Keterlibatan siswa adalah usaha berupa aktivitas mental yang dikerahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Awalnya, siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran atau keterlibatan siswa di kelas rendah. Keterlibatan siswa menjadi tidak berarti apabila siswa hanya sebagai penerima pasif atau dianggap sebagai sesuatu yang diisi oleh pengetahuan guru (Fletcher, 2005).

Aboundan (2011) menyebutkan empat komponen yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Pertama, adanya contoh atau ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, adanya kesempatan bagi siswa untuk menentukan bagaimana pembelajaran akan dilakukan. Ketiga, adanya *reward* terhadap usaha yang dilakukan siswa untuk terlibat. Keempat, memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa merupakan prinsip dasar terjadinya keterlibatan yang juga menandakan terjadinya proses berpikir. Keaktifan siswa menjadi hal yang penting karena saat itulah siswa mendapatkan informasi atau konsep dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki. Siswa yang terlibat akan aktif menganalisa, bertanya dan mengkaitkan konsep baru dengan konsep lama. Oleh karenanya mereka mendapatkan pembelajaran yang mendalam dan menetap (Barkley, 2010).

Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivis yang beranggapan bahwa belajar tidak akan terjadi apabila siswa hanya menerima informasi secara pasif. Bruner menyatakan bahwa anak adalah pembelajar aktif dan pengalaman akan membantu mereka untuk mengembangkan pemikirannya. Menurut Bruner pemikiran anak berkembang melalui tiga tahapan, pertama *enactive representation* atau anak merepresentasikan sesuatu melalui pengalaman atau tindakan. Kedua, *iconic representation* yang merupakan pengembangan dari *enactive representation* dimana anak membangun gambaran secara mental dari pengalaman yang didapatkannya. Ketiga, *symbolic representation* yang terjadi saat anak mampu menterjemahkan gambaran mental pada tahap *iconic representation* ke dalam bentuk simbol berupa angka atau kata-kata. Oleh karena itu, keterlibatan siswa adalah cara untuk mendapatkan pengalaman dalam belajar agar terjadi perubahan pengetahuan.

Model pembelajaran Sentra dan Lingkaran menggunakan pendekatan bermain sebagai cara untuk membuat siswa menjadi aktif. Saat aktif bermain, maka siswa akan mendapatkan pengalaman baru terkait dengan materi belajar. Pendekatan ini juga sesuai dengan kebiasaan anak dirumah. Semua subyek dalam penelitian menghabiskan banyak waktu dirumah dengan bermain sehingga penerapan pendekatan bermain untuk belajar di sekolah membuat mereka lebih aktif.

Agar anak menjadi aktif dan terlibat dalam pembelajaran, maka lingkungan belajar juga harus ditata supaya menarik. Dalam pandangan konstruktivis, lingkungan yang beragam dapat mendukung anak untuk menemukan, mendalami dan membentuk pengetahuan (Pritchard & Woollard, 2010). Pada Sentra dan Lingkaran, hal ini diterapkan oleh guru dengan menyediakan lingkungan belajar yang menarik minat anak. Penggunaan gambar dan alat bantu belajar berupa benda nyata dapat menarik perhatian siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Dengan menghadirkan gambar dan benda nyata ke dalam kelas, maka siswa dapat mengkaitkan kegiatan belajar dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga menyetujui bahwa penggunaan materi yang nyata membuat anak lebih tertarik dan aktif.

Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber belajar, tetapi juga terkait dengan peran orang dewasa atau dalam hal ini guru. Bagi Bruner, peran orang dewasa adalah untuk memberikan dukungan atau pijakan pada proses belajar anak yang memungkinkan anak untuk menghasilkan gagasan baru sebagai hasil dari pengalamannya. Dukungan atau pijakan yang diberikan berupa menarik perhatian dan minat anak, mempertahankan minat anak dengan memberikan dorongan dan umpan balik, menjelaskan hal-hal yang ditugaskan pada anak sehingga anak tahu apa yang dibutuhkannya, memberikan contoh bagaimana seharusnya anak mengerjakan tugas (Curtis & O'Hagan, 2003). Hal ini diterapkan oleh guru dengan memberikan penjelasan atau contoh sebelum anak-anak bermain atau mengerjakan tugas. Penjelasan atau pemberian contoh tersebut membantu anak-anak untuk memahami apa yang harus mereka lakukan.

Keaktifan siswa juga dirangsang dengan adanya kesempatan untuk menentukan pembelajaran. Model Sentra dan Lingkaran juga memberikan siswa kesempatan untuk memilih lagu apa yang ingin mereka nyanyikan atau permainan yang akan mereka lakukan terlebih dulu. Dengan kata lain, siswa dapat menentukan materi sesuai dengan minatnya sehingga mereka merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari.

Peningkatan keterlibatan siswa dengan penggunaan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran juga dapat dijelaskan melalui prinsip *law of readiness*. Prinsip ini menyatakan bahwa saat anak siap untuk belajar dan lingkungan sekolah mendukung, maka anak menjadi puas. Sebaliknya jika anak siap untuk belajar namun lingkungan sekolah tidak mendukung atau anak tidak siap untuk belajar dan lingkungan memaksa anak untuk belajar maka anak menjadi kecewa (Hergenhahn & Olson, 1997). Dengan menerapkan Sentra dan Lingkaran, guru menyediakan suasana belajar yang siap untuk mendukung proses belajar sehingga anak yang bersemangat datang ke sekolah merasa senang dan terlibat selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak yang bersekolah tanpa harus dipaksa untuk berangkat, menjadi senang ketika mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan sambil bermain.

Keterlibatan siswa dapat juga ditingkatkan dengan menciptakan kondisi kelas dengan menerapkan aturan yang tepat serta melatih siswa dengan aturan tersebut hingga menjadi kebiasaan (Jones, 2009). Hal ini diterapkan pada Sentra dan Lingkaran dengan membuat urutan kegiatan dan aturan bermain. Ketika siswa tidak mengikuti urutan kegiatan atau aturan maka guru dapat mengingatkan siswa. Prinsip *law of effect* menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan melemah atau menguat tergantung dari konsekuensi dari respon yang ditimbulkannya (Hergenhahn & Olson, 1997). Dalam hal ini siswa yang mengikuti kegiatan secara aktif, akan mendapatkan umpan balik yang positif dari guru dan siswa yang tidak mengikuti aturan akan mendapatkan peringatan dari guru. Pemberian umpan balik yang konsisten akan membentuk kebiasaan anak untuk mengikuti urutan kegiatan dan aturan selama proses belajar. Dengan demikian, waktu belajar di kelas akan lebih efisien dan anak dapat memanfaatkan waktunya lebih lama untuk terlibat dalam pembelajaran.

Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Sentra dan Lingkaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Model pembelajaran Sentra dan Lingkaran menggunakan pendekatan bermain yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan memberikan kesempatan siswa untuk menentukan pembelajaran. Kesempatan bermain dan menentukan pilihan yang terdapat pada model pembelajaran Sentra dan Lingkaran membuat siswa menjadi aktif sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Aboundan, R. (2011). Engage Them, Don't Engage Them- student Voices and What It Takes to Participate, *English Language Teaching*, Volume 4, Iss.1, 128-134
- Andriyani, R. (Januari, 2009). Meningkatkan Minat Belajar Melalui Pendekatan Beyond Center and Circle Time, *Jurnal Cendikia*, Jilid 1, Nomor 2, 94-98
- Aries, E. F., (2010). *Design Action Research*, Malang: Aditya Media Publishing
- Barkley, E. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook for College Faculty*, San Francisco: Jossey-Bass
- Curtis, A. & O'Hagan, M., (2003). *Care & Education in Early Childhood: A Student's Guide to Theory and Practice*, London: RoutledgeFalmer
- Departemen Pendidikan Nasional, (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Author
- Fletcher, Adam (2005). *Meaningful Student Involvement: Guide to Student as Partner in School Change, Second Edition*, Washington: Soundout.org
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (1997). *An Introduction to Theories of Learning, Fifth Edition*, New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Jones, R. D. (2009). *Student Engagement: Teacher Handbook*, New York: The International Center for Leadership in Education
- Laevers, Ferre, (2005). *Well-Being and Involvement in Care Setting. A Process Oriented Self-Evaluation Instrument*, Kind & Gezin and Research Centre for Experientel Education,
- Pritchard, A. & Woolard, J., (2010). *Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning*, New York: Routledge
- Shernoff, D., Csikszentmihalyi, M., Scheider, B., Shernoff E. S. (2003) Student Engagement in High School Classrooms from The Perspective of Flow Theory, *School Psychology Quarterly*, Vol 18. No. 2, 158-176
- Unesco (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Kebijakan Keluarga*, Unesco Jakarta

Unicef (2010), *Overview-Education and Adolescent Development*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2011 dari http://www.unicef.org/indonesia/education_2864.html

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terjemahan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.